

**LAPORAN PENELITIAN**  
**KLUSTER: PENELITIAN TERAPAN**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DALAM MEMBENTUK**  
**KARAKTER SISWA DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**  
**(STUDI MULTISITUS DI SMA NURUL JADID DAN SMA**  
**UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN PROBOLINGGO)**



Oleh:

**H. MUHAMMAD MUNIF, M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS NURUL JADID**  
**TAHUN 2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam,<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>2</sup>

Tujuan PAI secara nasional dapat merujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Adapun menurut Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang standar isi terutama pada lampiran standar kompetensi dasar mata pelajaran PAI, tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

---

<sup>1</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.23

<sup>2</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.86

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 24.

Implementasi PAI di lembaga pendidikan hingga sekarang ini masih terdapat banyak kendala. PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari perkelahian, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual. Kritik dari masyarakat terus bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh PAI di sekolah dari SD hingga Sekolah Menengah, namun masih belum bisa membaca al-Qur'an, apalagi menulis huruf al-Qur'an.<sup>4</sup>

Kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan selama ini adalah karena PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum.<sup>5</sup> Pembahasannya sejak dulu hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal serta aqidah/teologi yang terkesan eksklusif. Persoalan agama yang lebih substansial tidak terkuak secara kritis, misalnya kesalehan dalam konteks sosial. Akibatnya, pesan agama yang bersifat pereneal terbenam dibalik keberagaman yang eksklusif. Teks-teks dibaca tiap hari namun maknanya yang hakiki terbengkalai.<sup>6</sup> Sistem pendidikan nasional kita selama ini diyakini lebih mengarah pada sisi kognitif an sich, sedangkan aspek afeksi dan psikomotor menjadi terabaikan begitu saja.<sup>7</sup>

Pendidikan mempunyai 3 aspek sasaran, yaitu pertama *transfer of knowledge*, yakni pengisian otak, dalam hal ini pendidikan di fokuskan pada aspek kognitif. Kedua, *transfer of value*, yakni mengisi hati melahirkan sikap

---

<sup>4</sup>Khazin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Press, 2006), 233

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10

<sup>6</sup>Abdul A'la, *Pendidikan Agama yang mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.

<sup>7</sup>Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30

positif, menumbuhkan rasa kecintaan pada kebaikan dan membenci kejahatan. Ketiga, *transfer of activity*, yakni keinginan melakukan yang baik dan meninggalkan yang munkar.<sup>8</sup> Nilai-nilai yang bersumber dari agama dapat ditanamkan kepada orang lain melalui internalisasi.

Dalam konteks penanaman nilai di sekolah, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Teknik pendidikan nilai di sekolah dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.<sup>9</sup> Tertanamnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa melalui internalisasi ini diharapkan akan mampu membentuk karakter peserta didik, dimana membangun manusia yang berakhlak dan berakhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>10</sup>

Sekolah Menengah Atas (SMA) Nurul Jadid adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pesantren Nurul Jadid, yang diasuh oleh KH. Muhammad Zuhri Zaini. Lokasi SMA ini berada di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Sekolah ini juga menerapkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui pembelajaran PAI di kelas, budaya religius, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keagamaan di pesantren. Budaya religius di sekolah terdiri dari kegiatan membaca al-Qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar, salat Dhuha

---

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26

<sup>9</sup> Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm 51

<sup>10</sup> UU No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV Eko Jaya), hlm. 7

berjamaah, membaca doa menuntut ilmu sebelum pelajaran dimulai, salat Dzuhur berjamaah, istighatsah, khithabah, seni hadrah. Kegiatan keagamaan di pesantren terdiri dari tuntas Fiqh Ibadah melalui program *al-Furudl al-'Ainiyah*, qiyamul lail, tadarus al-Qur'an dan pengajian kitab kuning (al-Turats) dengan materi Ta'limul Muta'alim, Sullamuttaufiq, Safinatunnajah, Akidatul Awam dan Tafsir Jalalain.<sup>11</sup>

SMA Nurul Jadid juga mempunyai distingsi pembangunan karakter siswa dengan cara menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui wejangan Kyai Sepuh. Wejangan ini dikenal dengan slogan "Trilogi Santri dan Panca Kesadaran", Trilogi Santri meliputi (1) memperhatikan kewajiban-kewajiban fardlu 'ain, (2) mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar, (3) berbudi luhur kepada Allah dan makhluk. Panca Kesadaran Santri meliputi (1) kesadaran beragama, (2) kesadaran berilmu, (3) kesadaran bermasyarakat, (4) kesadaran berbangsa dan bernegara, (5) kesadaran berorganisasi.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter di SMA Nurul Jadid mengadopsi dari pendidikan nilai yang ditanamkan di pesantren Nurul Jadid. Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada para siswa sebenarnya adalah karakter santri yang merupakan acuan bagi semua lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren Nurul Jadid untuk mengamalkan wejangan Kyai yang terdapat dalam Trilogi Santri dan Panca Kesadaran.<sup>13</sup>

Sekolah Menengah Atas (SMA) Unggulan HAF-SA Zainul Hasan adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang terletak di Kecamatan Pajajaran Kebupaten Probolinggo. Sekolah ini berada dibawah naungan Pesantren Zainul Hasan Pajajaran Probolinggo yang diasuh oleh KH. Mohammad Hasan Mutawakkil Alallah, SH,.MM. Disamping sebagai

---

<sup>11</sup> Observasi di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, tanggal 3 Agustus 2017

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Hapandi, Guru PAI SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, tanggal 19 juli 2017

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Bakir, Kepala Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid, tanggal 21 Agustus 2017

pengasuh pesantren, beliau juga Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul ‘Ulama (PWNU) Jawa Timur.

SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan dalam membentuk karakter siswa berorientasi pada pembentukan karakter santri. Karakter santri yang ditanamkan berasal dari wejangan Kyai Sepuh yang berupa kata-kata kunci yang dikenal dengan istilah “*Satlogi Santri*”, meliputi: (1) sopan santun, (2) ajeg (istiqamah), (3) nasehat, (4) taqwallah, (5) ridhallah, (6) ikhlas lillahi ta’ala.<sup>14</sup> Para siswa juga ditanamkan karakter santri lain yang disebut dengan “*sembilan budi utama santri*” yang meliputi (1) Taqwallah, (2) sopan santun, (3) jujur, (4) amanah, (5) disiplin, (6) tanggung jawab, (7) cinta ilmu dan cinta ibadah, (8) menghormati guru dan orang tua, dan (9) visioner.<sup>15</sup>

Sekolah ini menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembelajaran PAI di kelas, budaya religius di sekolah, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keagamaan di pesantren. Budaya religius yang diterapkan meliputi: salat Dluha berjamaah, membaca tujuh surat dalam al-Qur’an, yakni Surat *Yasin*, *al-Mulk*, *al-Waqi’ah*, *al-Hadid*, *as-Sajadah*, *ad-Dukhon* dan *ar-Rahman* secara bersama-sama sebelum memulai KBM di kelas, membaca doa menuntut ilmu sebelum pelajaran dimulai, salat Dzuhur berjamaah, istighatsah dan program setoran hafalan al-Qur’an juz 30 dan menerapkan budaya salam jika bertemu dengan orang lain. Bidang ekstrakurikuler yang ada meliputi pramuka dan bela diri Pagar Nusa. Kegiatan keagamaan di pesantren terdiri dari pengajian kitab kuning (al-Turats) dengan kajian kitab Ta’limul Muta’alim, Sullamuttaufiq, Safinatunnajah, Akidatul Awam dan Tafsir Jalalain.<sup>16</sup>

Kegiatan siswa yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam juga dilakukan diluar sekolah yaitu kegiatan ziarah kubur ke

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, Guru PAI SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo, tanggal 3 Juni 2017

<sup>15</sup> Dokumentasi Pendidikan Karakter di di SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo, diperoleh tanggal 12 Juni 2017

<sup>16</sup> Observasi di SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo, tanggal 12 Juni 2017

makam pendiri pesantren Zainul Hasan. Kegiatan ini bermaksud menanamkan nilai pendidikan agama berupa pelajaran untuk mengingat kematian (dzikrul maut) dan harus memperbanyak amal saleh untuk mempersiapkan diri menghadapi hari akhirat dan mendoakan para ahli kubur agar diterima amal baiknya serta diampuni dosanya. Kegiatan ini diwajibkan setiap Kamis malam Jum'at dan diperbolehkan menambah ziarah kubur pada hari lain.<sup>17</sup>

Distingsi SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan dengan SMA lain adalah ternyata mayoritas siswa mempunyai keyakinan (trust) akan memperoleh “barokah” dalam hidupnya apabila konsisten melaksanakan wejangan dari Kyai Sepuh (julukan untuk pendiri pesantren). Wejangan-wejangan itu berupa kata-kata kunci yang bernilai pembentukan karakter santri. Kata-kata kunci tersebut tercermin dalam *Satlogi Santri* dan *sembilan budi utama santri*.<sup>18</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Dari deskripsi latar belakang diatas, dapat dibuat fokus penelitian sebagai berikut :

1. Apa karakter yang dibentuk di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai PAI yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo?
3. Bagaimana dampak pembentukan karakter kepada siswa di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan:

---

<sup>17</sup> Observasi di SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo, tanggal 19 Juni 2017

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah, Guru PAI SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo, tanggal 17 Juni 2017

1. Karakter yang dibentuk di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo.
2. Metode internalisasi nilai-nilai PAI yang digunakan dalam membentuk karakter siswa di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo.
3. Dampak pembentukan karakter kepada siswa di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berjudul “Internalisasi Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Multisitus Di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo)” adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan metode internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan model-model pendekatan internalisasi nilai pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berkaitan dengan langkah-langkah internalisasi nilai pendidikan agama Islam kepada siswa di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan kepada penyelenggara pendidikan pada umumnya untuk menerapkan internalisasi nilai pendidikan agama Islam sebagai upaya membentuk karakter siswa, guna terciptanya tujuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan informasi kepada stakeholders di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo tentang implementasi pendidikan karakter siswa, sehingga dapat dilakukan

refleksi dan evaluasi untuk mengambil kebijakan terkait pendidikan karakter sekolah.

- c. Memberikan masukan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian tentang metode internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam membangun karakter siswa di sekolah.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian mempunyai konsentrasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, walaupun mempunyai tema yang sama. Penelitian yang mempunyai tema sejenis pada penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Disertasi Irham Jalil, 2016, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada SMP Negeri 1 Ternate Rilau Kabupaten Barru*. Hasil penelitiannya adalah internalisasi nilai pendidikan Islam dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran PAI di kelas melalui tiga tahap, yakni (1) pendahuluan, dimana guru memberikan pengantar untuk membahas tema yang akan dibahas, (2) penyajian materi pokok, dimana seorang guru akan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, (3) penutup, yang diisi dengan refleksi materi.
2. Disertasi Muhammad Yahya, 2015, *Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris di MAN 1 Kendari*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru matapelajaran Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa Inggris dapat melakukan internalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam kepada peserta didik di MAN 1 Kendari pada saat kegiatan pembelajaran, yakni karakter jujur, religius, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, demokratis, mandiri dan percaya diri.
3. Disertasi Nanik Nur Hayati, 2015, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah (Studi Multikasus di*

*SMA Negeri 5 Madiun dan SMA Negeri 3 Madiun*), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini adalah: internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa di SMA Negeri 5 Madiun dan SMA Negeri 3 Madiun diimplementasikan melalui proses belajar mengajar PAI di kelas, kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler dengan desain makro dan mikro melalui pendekatan sistemik Whole School Development (WSD). Dampak dari internalisasi nilai ini adalah: siswa lebih agamis, disiplin, bertanggungjawab, menghargai orang lain dan berprestasi dibidang akademik.

4. Disertasi Damis, 2015, *Strategi Penerapan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam Pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak kepada para mahasiswa dilakukan oleh dosen PAI di kelas, dengan target untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.
5. Disertasi Eman Suparman, 2014, *Internalisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Salman al-Farisi Bandung*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa internalisasi kecerdasan moral anak usia dini di TK Salman al-Farisi Bandung dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan cara (1) mengajarkan kepada peserta didik cara bertingkah laku yang baik, (2) melakukan pembelajaran dengan menerapkan reward and punishment, (3) melakukan kerjasama dengan Biro Psikologi Anak untuk penguatan kecerdasan moral dan perilaku peserta didik.
6. Disertasi Suhendi Afriyanto, 2013, *Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Jurusan Karawitan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai kebersamaan melalui pembelajaran seni gamelan Sunda dapat menumbuhkan sikap disiplin, tanggungjawab, toleransi, kepekaan sosial, tolong menolong, dan sabar di kalangan mahasiswa.
7. Disertasi Usep Saepullah, 2015, *Internalisasi Akhlak Mulia Dalam Membina*

*Kesalehan Sosial Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Hasil penelitian menyebutkan bahwa proses internalisasi akhlak mulia dari guru kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Persis Pajagalan Bandung dilakukan pada saat pembelajaran PAI dilaksanakan di kelas. Materi PAI dari buku paket yang digunakan oleh guru dalam mengajar telah dikembangkan dan diperkaya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang sah.

8. Mohammad Iwan Fitriani, 2015, *Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai Aktivitas dan Simbol-simbol Islami di Madrasah*, Jurnal El-Hikmah, Vol.9, No.1, Juni 2015. Hasil penelitiannya adalah madrasah-madrasah yang dapat mengaktualisasikan suasana religius melalui aktivitas dan simbol dapat mengurangi peserta didik yang berkepribadian ganda (split personality) menjadi manusia berkepribadian utuh/kafah.
9. Lukis Alam, 2016, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus di Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta*, Jurnal ISTIWA: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni 2016. Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek-aspek ajaran Islam yakni akidah, syari'ah dan akhlak kepada para mahasiswa yang beragama Islam di kampus-kampus umum dapat dilaksanakan melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK).
10. Milad Islami, *Character Values and Their Internalization in Teaching and Learning*, Jurnal Dinamika Ilmu, P-ISSN: 1411-3031; E-ISSN: 2442-9651 Vol 16 No 2, 2016. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru dapat menanamkan karakter mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, demokratis, komunikatif dan tekun membaca.
11. Andewi Suhartini, 2016, *The Internalization of Islamic Values in Pesantren*. Jurnal **نَشْر**, Vol. 2, No. 3, Desember 2016 M/1438 H. Pesantren Cidadap Subang melakukan penanaman karakter berupa kegiatan religius dengan menggunakan fase transformasi nilai; transaksi nilai; dan

transinternalisasi nilai. Data dari angket, diperoleh kategori akhlak santri sangat baik (52,83%), baik (45,28%), dan cukup baik (1,89%).

Dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema “internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik” di lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi dapat di klasifikasi sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik telah diteliti dari aspek proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran PAI dari guru kepada peserta didik di kelas, sebagaimana telah diteliti oleh: Irham Jalil, Muhammad Yahya, Damis, Nanik Nur Hayati, Usep Saepullah, Milad Islami, Andewi Suhartini.
2. Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai kebersamaan kepada peserta didik telah diteliti dari aspek pembelajaran seni, yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran seni karawitan, sebagaimana diteliti oleh Suhendi Afriyanto.
3. Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik diteliti dari aspek tujuan yakni dapat mengurangi peserta didik yang berkepribadian ganda (split personality) menjadi manusia berkepribadian utuh/kafah, sebagaimana diteliti oleh Mohammad Iwan Fitriani.
4. Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik (mahasiswa) diteliti dari aspek media kegiatan kampus, yakni menggunakan media Lembaga Dakwah Kampus (LDK).
5. Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik diteliti dari pengembangan materi ajar PAI, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Usep Saepullah.
6. Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik diteliti dari aspek integrasi ilmu pengetahuan, yakni integrasi nilai-nilai PAI dengan ilmu pengetahuan lain yakni Matematika, Fisika, Kimia, Biologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sebagaimana penelitian yang diteliti oleh Muhammad Yahya dan Milad Islami.

Posisi peneliti, Muhammad Munif, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tema penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Multisitus Di SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Dan SMA Nurul Jadid Probolinggo)” mempunyai spesifikasi kajian internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa melalui metode internalisasi di sekolah berbasis pesantren.

Hasil penelusuran penelitian terdahulu yang mengkaji tentang internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah, peneliti melanjutkan penelitian Nanik Nur Hayati (2015) tentang Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMANegeri 5 Madiun dan SMA Negeri 3 Madiun. Dalam penelitian ini mengkaji tentang metode internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa di sekolah berbasis pesantren, yang tentunya mempunyai karakteristik tersendiri tidak seperti sekolah umum. Karakter yang dibentuk di lokus penelitian merupakan wejangan karakter islami santri yang dicetuskan oleh Kyai Sepuh, pendiri pondok pesantren untuk dilakukan oleh peserta didik.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai PAI**

Internalisasi nilai-nilai PAI adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life peserta didik, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan perilaku hidupnya sehari-hari.

### **2. Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi pribadi yang baik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

### 3. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah berbasis pesantren adalah sekolah yang dilahirkan/didirikan oleh sebuah pondok pesantren sebagai sarana untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan pesantren, sehingga kebijakan pengasuh pesantren menjadi amanah yang harus dijalankan oleh sekolah tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.<sup>19</sup> Pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya paling rendah sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak muncul peradaban manusia.<sup>20</sup>

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

---

<sup>19</sup> Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15

<sup>20</sup> Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2

meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Pendidikan Agama Islam juga merupakan usaha yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam,<sup>22</sup> mendidik jiwa mereka dengan akhlak, menanamkan keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi untuk mempersiapkan mereka pada suatu kehidupan yang suci.<sup>23</sup>

Dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>24</sup>

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak,<sup>25</sup> menuju kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>26</sup> Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pengarahan perkembangan manusia

---

<sup>21</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.132

<sup>22</sup>Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.23

<sup>23</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Bustani dkk, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 1.

<sup>24</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 75-76

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.86

<sup>26</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 26

pada sisi jasmani, akal, bahasa dan tingkahlaku<sup>27</sup> untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>28</sup>

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk mengembangkan manusia (peserta didik) pada seluruh aspeknya, agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menerima, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara universal tujuan pendidikan Agama Islam dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yang menghasilkan rumusan sebagai berikut:

*Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of*

---

<sup>27</sup> Muhammad Darwis Hamid dan Khaulah Abdul Qadir, *Tarbiyah al-Athfal fi Rihab al-Islam fi al-Bait wa ar-Raudlah*, (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994), hlm. 53

<sup>28</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 32

*complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.*<sup>29</sup>

Ungkapan tersebut bermakna bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan atau kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah al-Abrasy, Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Al-Attas misalnya, mengkendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik.<sup>30</sup> sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.<sup>31</sup> Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna.<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.<sup>33</sup> Muhammad

---

<sup>29</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), cet. i, hlm. 40; Lihat pula Second World Conference on Muslim Educational, International Seminar on Islamic Concepts and Curricula, Recommendation, 15 to 20 March 1980, Islamabad.

<sup>30</sup> Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 1.

<sup>31</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.), Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

<sup>32</sup> Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawuruha fi Bilad al-Arabiyah*, (Qahirah: Alam al-Kutub, 1977), hlm. 18.

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 39.

Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta member kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.<sup>34</sup> Mukhtar Yahya berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah<sup>35</sup> menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.<sup>36</sup> Muhammad Quthb berpendapat, bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diterapkan Allah.<sup>37</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berkhak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.<sup>38</sup> Adapun menurut Permen Diknas,

---

<sup>34</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (terj.) Judial Falasani, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3.

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. ke-1, hlm. 73-74.

<sup>36</sup> Mukhtar Yahya, *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 40.

<sup>37</sup> Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1400 H), cet. ke-4, hlm. 13.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 24.

Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang standar isi terutama pada lampiran standar kompetensi dasar mata pelajaran PAI, tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dalam konteks ini dapat dipahami beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits
- b. Pendidikan Keislaman atau Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses pertumbuhkembangannya pendidikan Islam,

baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budayanya sejak zaman Rasulullah sampai sekarang.<sup>39</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan, baik di sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- b. *Penanaman nilai*, yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- f. *Pengajaran*, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat-bakat tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 5.

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 14.

Penanaman nilai atau internalisasi nilai-nilai PAI disekolah/madrasah dapat diimplementasikan melalui beberapa pendekatan, yakni:

Statement diatas menggambarkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di madrasah dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas. Salah satu fungsi dari PAI adalah menanamkan nilai-nilai (internalisasi nilai) yang bersumber dari ajaran Islam kepada peserta didik. Pelaksanaanya dapat memilih pendekatan-pendekatan yang relevan untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Secara konkrit PAI dapat diimplementasikan dalam beberapa kegiatan misalnya dalam proses pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan program budaya religius yang diterapkan di sekolah.

## **B. Internalisasi Nilai**

### **1. Konsep Internalisasi Nilai**

Untuk memahami arti dari nilai, maka perlu dikemukakan pendapat para ahli tentang definisi nilai:

- a. Noeng Muhajir mendefinisikan nilai sesuatu yang normative, sesuatu yang diupayakan atau senantiasa dicapai, diperjuangkan, ditegakkan, nilai itu sesuatu yang ideal dan bukan faktual sehingga penjabaran operasionalnya membutuhkan penafsiran.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Noeng Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Jogjakarta: Reka Sarasta, 1985), hlm 11-12

- b. Definisi Menurut Fraenkel: *Value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*,<sup>42</sup> nilai adalah ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan.
- c. Menurut Driyakara, nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia<sup>43</sup> nilai itu erat kaitannya dengan kebaikan.

Pemaknaan nilai (*value*) cukup variatif misalnya. (a) nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan. (b) nilai merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun dan mengarahkan perilaku orang yang meyakinkannya. (c) nilai dipandang sebagai konsep dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*) nilai dipandang juga sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*).<sup>44</sup>

Nilai-nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang merupakan prinsip dan daya pendorong dalam hidup dan kehidupan manusia, oleh karena itu persoalan nilai menduduki posisi yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai suatu tingkat dimana orang akan lebih siap mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Karena itu nilai merupakan kaidah hidup sebagai internal driver dalam menuntun atau mengarahkan perilaku yang meyakinkannya.

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia,<sup>45</sup> dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.<sup>46</sup> Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara

---

<sup>42</sup> J.R. Fraenkel, *How to teach about Values, An analitic Approach*, (New Jersey: Prentice hall inc, 1975), hlm. 6

<sup>43</sup> Sutardjo Adi Susilo, *Pendidikan Nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora*, Dalam A. Ahmadi dan Setyoningsih, *Pendidikan Nilai memasuki melenium ketiga*, (Jogjakarta: Kanisius, 2004), hlm 72

<sup>44</sup> Hery Nur Aly dan Munzir, *Watak Pendidikan Islam*, (Riska Agung Insani, 2000), hlm 137

<sup>45</sup> Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung Rosdakarya, 2011), hlm 167

<sup>46</sup> Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (handling, Rosda Karya, 2010), hlm 51

penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.<sup>47</sup>

Dengan demikian internalisasi nilai-nilai PAI merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi siswa melalui pembinaan, bimbingan, motivasi dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai yang bersumber dari ajaran Islam sesuai dengan standar yang diharapkan. Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam sehingga siswa dapat menghayati nilai-nilai agama Islam, kemudian akan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islam menjadi penting dalam internalisasi, artinya siswa melaksanakan ajaran Islam bukan karena takut terkena sanksi/hukuman guru, tetapi siswa menyadari bahwa melaksanakan ajaran Islam berguna bagi dirinya dan merupakan kewajiban dirinya sebagai umat Islam.

## **2. Metode Internalisasi Nilai**

Metode yang dapat digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada siswa menurut Abdurahman an-Nahlawi dapat melalui: (1) metode hiwar Qur'ani dan Nabawi (2) metode kisah Qur'ani dan Nabawi (3) metode amtsal Qur'ani dan Nabawi (4) metode keteladanan (5) pembiasaan (6) 'ibrah dan mauidzah (7) metode targhib dan tarhib.<sup>48</sup> Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa internalisasi nilai PAI kepada siswa di

---

<sup>47</sup>Zakiyah Darodjat, *Kesehatan mental*, (Jakarta, Gunung Agung, 1983), Cetakan II, hlm 100

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 202.

lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.<sup>49</sup>

Metode-metode ini dapat menjadi pilihan para guru untuk melakukan pendidikan nilai-nilai PAI kepada siswa dalam rangka membentuk karakter siswa. Metode tersebut dapat dipilih sesuai dengan kondisi tempat pembelajaran, baik yang berkaitan dengan visi misi sekolah, kondisi fisik sekolah, kondisi psikologis siswa, kondisi suasana belajar sekolah dan lingkungan sosial sekolah.

Metode internalisasi nilai-nilai PAI kepada para siswa yang juga dapat diterapkan pada lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Metode Tilawah, yakni metode yang diarahkan untuk membaca ayat-ayat Allah SWT yang ada dalam al-Qur'an, baik yang bersifat qauliyah maupun yang kauniyah.
- b. Metode Ta'lim, yakni transformasi ilmu dari pihak pertama (guru) kepada pihak kedua (siswa) melalui proses pengajaran.
- c. Metode Tazkiyah, yakni penyucian diri dari hal-hal yang tidak baik.<sup>50</sup>

Metode-metode ini dapat menjadi pilihan para guru untuk melakukan pendidikan nilai-nilai PAI kepada siswa dalam rangka membentuk karakter siswa. Metode tersebut dapat dipilih sesuai dengan kondisi tempat pembelajaran, baik yang berkaitan dengan visi misi sekolah, kondisi fisik sekolah, kondisi psikologis siswa, kondisi suasana belajar sekolah dan lingkungan sosial sekolah.

### **3. Strategi Internalisasi Nilai**

---

<sup>49</sup>Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm 51

<sup>50</sup> Viethzal Rivai, *Islamic Human Capital; Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 327

Internalisasi nilai-nilai PAI kepada siswa dapat dilakukan melalui penerapan budaya religius di sekolah. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.<sup>51</sup> Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.<sup>52</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI di sekolah ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis;

---

<sup>51</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 23

<sup>52</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 160.

(6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>53</sup>

#### 4. Tahap-Tahap Dan Proses Internalisasi Nilai

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai dari guru kepada peserta didik meliputi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap *Transformasi Nilai*: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh, yakni pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. Tahap *Transaksi Nilai*: Yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat *interaksi* timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. Tahap *Transinternalisasi*: Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam *tahapan* ini penampilan guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan

---

<sup>53</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teoritis dapat dilakukan dengan tiga tahapan yakni; tahapan pertama disebut dengan transformasi nilai, pada tahap ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi agama yang berhubungan dengan nilai-nilai melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahapan kedua disebut transaksi nilai, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. Sementara tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahapan ini adalah proses pengamalan atau disebut dengan peningkatan psikomotorik, yakni memberikan dorongan kepada siswa.

Proses internalisasi nilai sampai pada terbentuknya seseorang menjadi pribadi yang berkarakter adalah sebagai berikut:

- a. Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

---

<sup>54</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 14

- b. Menanggapi (*Responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.
- c. Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai, sehingga siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), yakni aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e. Karakteristik nilai (*Characterization by a value*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang ia yakini benar dan telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut telah menjadi watak (kepribadian) yang tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>55</sup> Apabila kepribadian sudah diatur sesuai dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka terbentuklah kepribadian yang bersifat satu hati, satu kata, dan satu perbuatan.

### **C. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona, ia dianggap sebagai pelopornya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* melalui buku-buku tersebut, ia menyadarkan dunia Barat yang sedang berkembang hingga saat ini akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan

---

<sup>55</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 178

(*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>56</sup>

Karakter<sup>57</sup>(*character*) menurut kamus dapat diartikan sebagai watak, tabiat, atau sifat. Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>58</sup> Hermawan Kertajaya mengatakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap, dan berucap.<sup>59</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak, dengan makna ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak yang merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>60</sup> Untuk itu, penanganannya juga harus disesuaikan dengan kekhasan tersebut sehingga karakter seseorang akan mudah diidentifikasi dan dikembangkan sesuai dengan visi-misi dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>61</sup> Karakter seseorang merupakan hasil perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal dari individu tersebut. Dengan kata lain, karakter seseorang dapat dibentuk oleh lingkungan kehidupannya sehari-hari, termasuk pendidikan yang diterimanya.

---

<sup>56</sup>Thomas Lickona. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books), hal. 51

<sup>57</sup> Karakter berbeda dengan temperamen. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari luar dan dalam. Ia berhubungan erat dengan kondisi bio-psikologi seseorang sehingga sangat sulit diubah, karena dia dipengaruhi oleh unsur hormon yang sifatnya biologis. Sedangkan karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu.

<sup>58</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 10

<sup>59</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter, Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 12-13

<sup>60</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007) , hlm. 80

<sup>61</sup> Henry Home, Lord Kames, *Essays on the Principles of Morality and Natural Religion*, (USA, Liberty Fund, 2005), hlm. 24-25

Al-Ghazali, Furqan, dan Madjid, Handayani menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak,<sup>62</sup> yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan prilaku. Kepribadian utuh terwujud apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.<sup>63</sup>

Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut :<sup>64</sup>

Tabel 2.1 Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

<sup>62</sup> Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat oleh manusia. Dengan kata lain, akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Lihat Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29-31

<sup>63</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. iv

<sup>64</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, hal. 9-10

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Car berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepeduliaan, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikanbagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara praksis meski telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa di atas, namun satuan pendidikan yang ada di Indonesia dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Pada implementasinya, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antar satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

#### D. Sekolah Berbasis Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas.<sup>65</sup> Pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri untuk menerima pembelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>66</sup>

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Disisi lain, Zamarkhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*catrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>67</sup> Karel A. Steenbrink berpendapat bahwa: secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum penyebaran proses Islam di Indonesia,

---

<sup>65</sup> Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 1.

<sup>66</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 2.

<sup>67</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet ke-2 (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 61-62.

sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian di ambil oleh Islam.<sup>68</sup>

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Definisi pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>69</sup> Pada dasarnya pesantren terbentuk sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalaman kepada umat (kyai).

Adapun tujuan pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Mastuhu adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Mujamil Qomar berpendapat bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (*'izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Adapun tujuan khusus pesantren adalah mendidik siswa / santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim untuk bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila,

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

<sup>69</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 229.

menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara, khususnya pembangunan mental spiritual.<sup>70</sup>

Arus globalisasi yang telah menjamah bidang pendidikan dalam segala bentuk dan coraknya menuntut pesantren untuk melakukan perubahan dan adaptasi. Abdurrahman Wahid barangkali menyadari urgensi lembaga pendidikan umum di pesantren sehingga ia sejak dini menawarkan alternatif dengan mendirikan sekolah umum yang di kombinasikan dengan pengajaran agama melalui pengajian waton. Pelacakan terhadap timbulnya lembaga-lembaga umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: *pertama*, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi; dan *kedua* adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya. Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar proses pembaharuan kelembagaan. Sedang upaya menyelamatkan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pemantapan pembaharuan) institusi pesantren.<sup>71</sup> Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu upaya untuk pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan mulai jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Ada dua model penyelenggaraan pendidikan yang selama ini telah berkembang di Indonesia yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal diantaranya dilaksanakan di pondok pesantren. Di samping itu, pondok pesantren juga menjadi salah satu pilihan pendidikan karena lembaga ini mengutamakan upaya pencerdasan spiritual atau keagamaan.

Dalam perkembangannya, sekarang ini banyak pondok pesantren di Indonesia yang juga menyelenggarakan pendidikan formal persekolahan. Pilihan memadukan sistem pendidikan formal di sekolah dan pondok pesantren ini, karena secara umum sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila

---

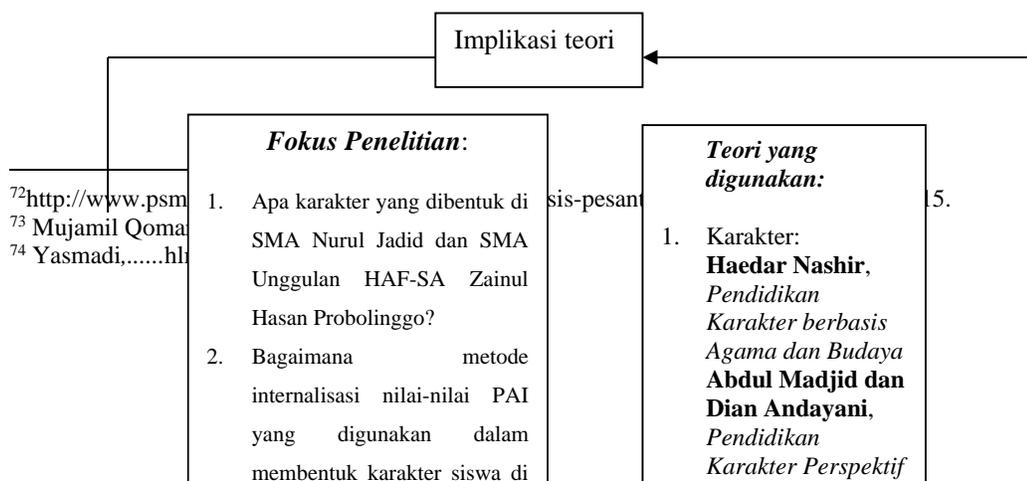
<sup>70</sup> Mujamil Qomar,....hlm. 5-7.

<sup>71</sup> Mujamil Qomar,.....hlm. 98.

keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.<sup>72</sup> Transformasi kelembagaan di kalangan pesantren dalam konteks ini tidak menghapus bentuk lembaga yang lama. Jika perubahan bentuk yang baru menghapus bentuk yang lama, orientasi pesantren jelas menuju ke arah pendidikan sekuler, tetapi perubahan yang terjadi tidak demikian. Perubahan-perubahan tersebut tidak menggusur bentuk lama, bahkan bentuk yang lamapun masih dilestarikan sebagai bagian dari komponen pendidikan pesantren. Meskipun suatu pesantren telah mencapai kemajuan (kemodernan), tetapi masjid sebagai warisan bentuk paling awal selalu melengkapi setiap pesantren. Sebenarnya pelestarian setiap unsur-unsur lama merupakan gaya kehidupan pesantren sebagaimana terefleksikan dalam slogan yang dipegangnya, *al-Mahafuzhah 'ala al-Qodim al-Shalih* (memegang unsur-unsur lama yang masih baik), *wal akhdzu bi al-jadid al-aslah* (dan mengadopsi unsur-unsur baru yang lebih baik), maka secara kelembagaan pesantren tampak sangat unik.<sup>73</sup>

Sekolah berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren, dimana kurikulum pelajaran pesantren dimasukkan kedalam kurikulum sekolah. Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan pesantren dan sekolah umum sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, tidak saja menekankan terhadap khasanah keilmuan Islam klasik, tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.<sup>74</sup> Dalam perkembangan berikutnya, pesantren telah membuka lembaga pendidikan umum mulai Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

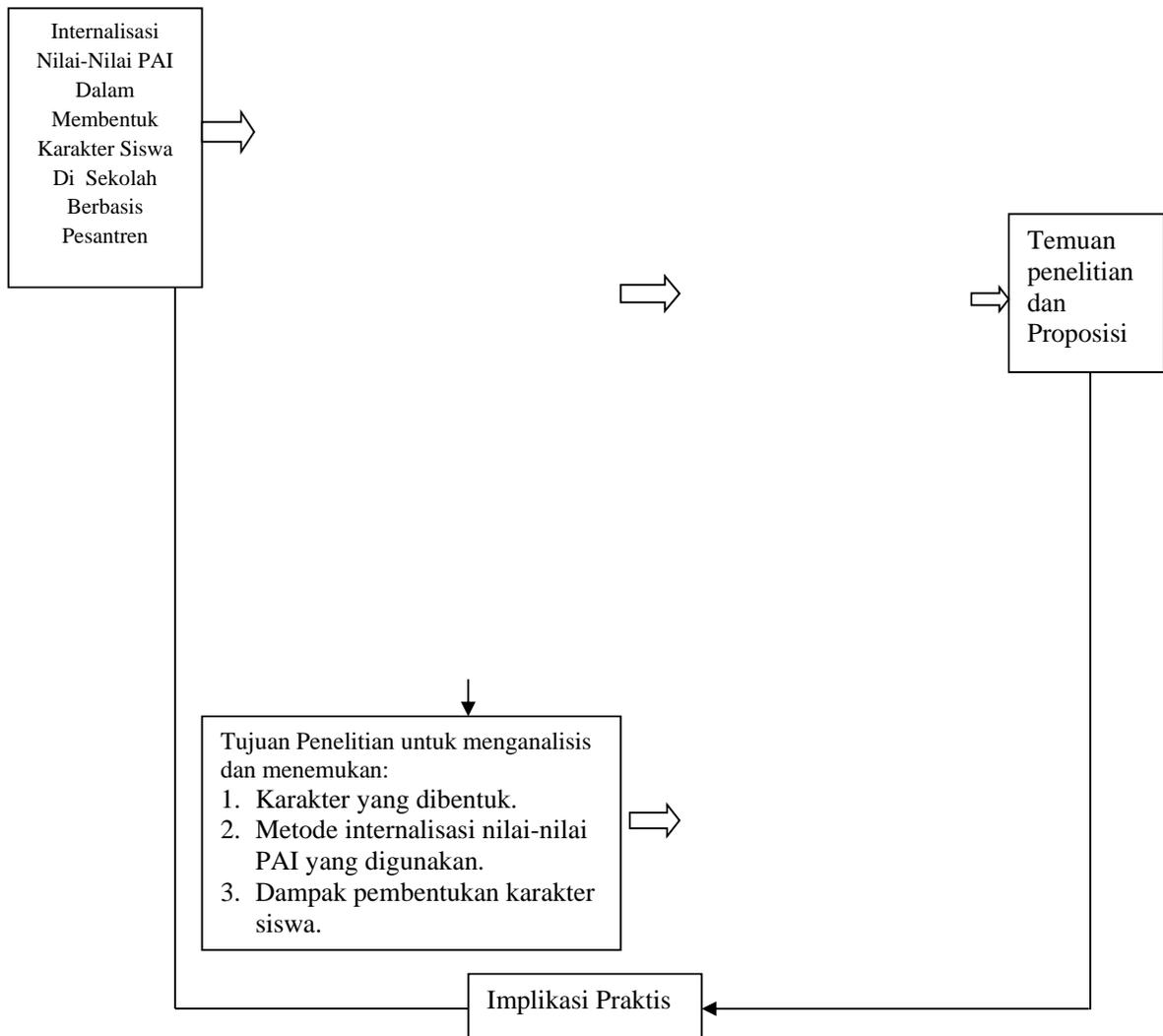
Untuk mempermudah pemahaman terkait penelitian ini, maka dibuatlah kerangka penelitian seperti pada gambar di bawah ini:



<sup>72</sup><http://www.psm>

<sup>73</sup> Mujamil Qoma

<sup>74</sup> Yasmadi,.....hl



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan rancangan multi situs. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan

Taylor sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi<sup>75</sup> adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif ; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.Selanjutnya ciri-ciri khusus penelitian kualitatif, adalah: (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*)sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*); (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata; (4) cenderung menganalisa data secara induktif; dan (5) makna merupakan hal yang esensial.<sup>76</sup> Studi kasus merupakan jenis penelitian yang akan mengeksplorasi secara mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu.<sup>77</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di dua lokus, yakni SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan Probolinggo. Kedua sekolah ini mempunyai karakteristik dan keunikan yang sama yakni sekolah yang mempunyai program internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pembelajaran PAI di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan keagamaan di pesantren, dan budaya religius di sekolah, yang mengkombinasikan budaya religius yang biasanya dilakukan di sekolah umum dengan budaya pesantren, sehingga dapat dipastikan bahwa budaya religius yang diterapkan lebih variatif. Disamping itu, karena kedua sekolah ini berbasis pesantren, maka nomena dibalik fenomena pembangunan karakter yang akan digali oleh peneliti kemungkinan akan menemukan sesuatu yang berbeda dari sekolah umum.

---

<sup>75</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 2

<sup>76</sup> Bogdan. R.C dan Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon Inc, 1992), hlm. 29-32.

<sup>77</sup> <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>

### 3. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti<sup>78</sup>. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah manusia, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih.<sup>79</sup> Peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya<sup>80</sup>.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen penelitian yang harus secara langsung terjun ke lapangan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Selama penelitian ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya<sup>81</sup>. Oleh karena itu, perlu dibangun hubungan yang baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan. Hal ini dilakukan guna menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap dari subjek penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti akan menyampaikan surat izin resmi penelitian dari LP3M Universitas Nurul Jadid kepada pihak lembaga pendidikan yang akan diteliti, yaitu SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan dan SMA Nurul Jadid Probolinggo. Peneliti akan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti di dua sekolah tersebut.

---

<sup>78</sup> Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 95

<sup>79</sup> Rulam Ahmadi, hlm. 60

<sup>80</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 60

<sup>81</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 168

2. Menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan berupa peralatan, seperti *camera*, *tape recorder* dan buku catatan.
3. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
4. Melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

#### 4. Data dan Sumber Data

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>82</sup> oleh karena itu, dibutuhkan data dan sumber data yang tepat dan akurat, sehingga informasi yang akan diteliti benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan valid. Data adalah keterangan atau bahan data yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan)<sup>83</sup>. Data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang berkaitan dengan seperangkat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>84</sup> Sumber data menurut Arikunto<sup>85</sup> adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Apa yang orang-orang katakan itu, menurut Michael Quinn Patton<sup>86</sup> merupakan sumber utama data kualitatif, apakah yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.

Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh dapat berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lainnya. Kata-kata dan perilaku orang-orang yang diamati, diwawancarai dan

---

<sup>82</sup>Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang : UIN Press, 2008), hlm. 27

<sup>83</sup>Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang : Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008), hlm. 31

<sup>84</sup>Rulam Ahmadi, hlm. 63

<sup>85</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107.

<sup>86</sup>Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Baverly Hills : Sage Publication, 1980), hlm. 30

didokumentasikan merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio tapes*, pengambilan foto dan lain-lain<sup>87</sup>.

Data dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang metode internalisasi nilai-nilai PAI di SMA Nurul Jadid dan di SMA Unggulan HAF-SA Probolinggo yang meliputi kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik. Penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi, juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Selanjutnya, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, digunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar.<sup>88</sup> Proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

## **5. Teknik pengumpulan data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

### **a. Observasi**

Observasi hakikatnya adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol tertentu) tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>89</sup> Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan

---

<sup>87</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 112.

<sup>88</sup>Lexy J. Moleong, hlm. 23

<sup>89</sup>Imam Suprayogo & Tobroni, hlm. 167.

perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian<sup>90</sup>.

Peneliti terlibat langsung dalam mengamati kegiatan pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan di sekolah, kegiatan budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai PAI dan kegiatan keagamaan pesantren di SMA Unggulan HAF-SA dan SMA Nurul Jadid Probolinggo.

#### **b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)**

Wawancara atau *interview* merupakan suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain, mendengarkan dengan telinganya sendiri, suara adalah alat kesimpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial.<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto mempunyai definisi lain, ia mengatakan bahwa dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.<sup>92</sup> Peneliti pada pengumpulan data ini akan melakukan wawancara dengan para narasumber yang terlibat langsung dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Nurul Jadid dan Unggulan HAF-SA Probolinggo.

#### **c. Dokumentasi**

Disamping metode wawancara dan observasi partisipasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk

---

<sup>90</sup><http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/336-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>

<sup>91</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Tindakan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 135.

<sup>92</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 132

melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Rulam Ahmadi<sup>93</sup> mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah obeservasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa buku visi misi lembaga, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan sebagainya. Peneliti akan mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Nurul Jadid dan SMA Unggulan HAF-SA Probolinggo, berupa foto-foto kegiatan, hasil karya siswa, dan dokumen lainnya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan, dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.<sup>94</sup> Setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Menurut Bogdan dan Biklen, teknik analisis data adalah proses penelaahan, pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan hasil penelitian.<sup>95</sup> Analisis data pada dasarnya peneliti mengungkapkan bagaimana langkah-langkah dalam menyederhanakan data yang dikumpulkan yang semakin menumpuk itu. Menyederhanakan data berarti mengubah tampilan data sehingga lebih mudah dipahami. Analisis data juga bisa berarti prosedur memilah atau mengelompokkan data yang “sejenis” baik menurut permasalahan penelitiannya maupun bagian-bagiannya.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup>*Ibid*, hlm. 114

<sup>94</sup>Nana Sudjana, Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 89.

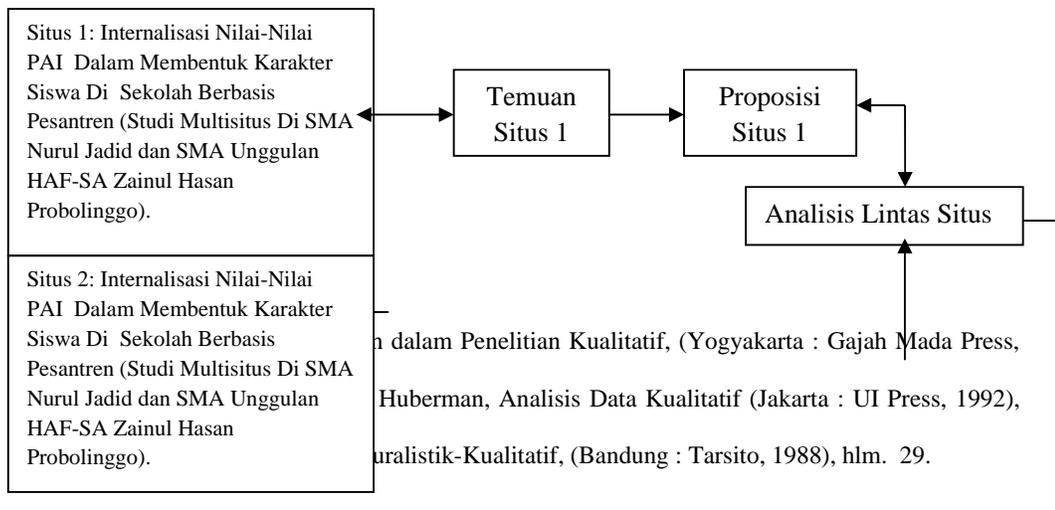
<sup>95</sup>Bogdan. R.C dan Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*, (Boston : Allyn and Bacon Inc, 1992), hlm. 153

<sup>96</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 80

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam dua tahap, yaitu: selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data itu terkumpul.<sup>97</sup> Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data melalui tahapan-tahapan analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi<sup>98</sup>.

*Pertama*, mereduksi data, maksudnya adalah setelah data-data itu diperoleh kemudian diketik dalam bentuk uraian yang terinci, setelah itu uraian-uraian tersebut direduksi dan diberi kode kemudian dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu peneliti dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>99</sup>*Kedua*, display data, artinya dari data-data yang banyak tersebut peneliti menjajarnya agar lebih mudah untuk menghubungkan antara data yang satu dengan yang lain. *Ketiga*, penarikan kesimpulan sementara, kegiatan ini dilakukan untuk mencari makna, hubungan, persamaan, perbedaan dan hipotesis. Kesimpulan sementara ini masih bersifat tentatif dan masih belum pasti, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu akan menjadi lebih sempurna, oleh karena itu kesimpulan harus terus diverifikasi selama penelitian itu berlangsung.

Proses analisis data lintas situs tersebut, dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta : UI Press, 1992),  
 uralistik-Kualitatif, (Bandung : Tarsito, 1988), hlm. 29.



menonjol. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.<sup>102</sup>

### c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam triangulasi terdapat tiga macam, ketiga-tiganya akan dipergunakan untuk mendukung memperoleh keabsahan data. Ketiga tehnik dimaksud adalah :

- 1) Triangulasi dengan sumber,<sup>103</sup> metode ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui metode kualitatif. Triangulasi dengan sumber, menurut Patton<sup>104</sup> berarti peneliti akan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- 2) Triangulasi dengan metode. Dalam tehnik ini terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dalam prosedur dan (2) pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama dengan pengumpulan data
- 3) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman

---

<sup>102</sup> Sugiyono, hlm. 125

<sup>103</sup> Lexy J. Moleong, hlm. 178.

<sup>104</sup> Michael Q Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Alih bahasa Budi Puspo Priyadi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 331

penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.<sup>105</sup>

- 4) Triangulasi dengan teori. Dalam penggunaan teknik ini penulis akan melakukan pengecekan dengan membandingkan teori yang sepadan melalui *rival explanation* (penjelasan banding), dan hasil studi akan dikonsultasikan lebih lanjut dengan subyek studi sebelum penulis anggap cukup.

Peneliti dalam hal pengecekan keabsahan data juga mengikuti teknik tersebut. Pada teknik memperpanjang keterlibatan, peneliti memang meluangkan waktu lebih lama dari jadwal yang telah diagendakan dalam *planning* penelitian, hal ini dilakukan agar peneliti dapat berinteraksi lebih lama dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Unggulan HAF-SA Zainul Hasan dan SMA Nurul Jadid Probolinggo. Peneliti juga melakukan teknik ketekunan pengamatan, yang dilakukan dengan teliti dan rinci supaya data yang diperoleh lebih mendalam. Peneliti dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi melalui triangulasi sumber, metode dan teori.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2005.

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

---

<sup>105</sup><http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul A'la, *Pendidikan Agama yang mencerahkan*, Kompas, 4 Januari 2002.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, Bandung: CV.Diponegoro, 1992.
- Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta :Rineka Cipta, 2005.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Tindakan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Bogdan. R.C dan Biklen, S.K, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*, Boston : Allyn and Bacon Inc, 1992.
- Chabib Tloha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Pusteki Pelajar, 1996.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al hikmah Al Qur 'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV Diponegoro, 2004.
- Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Hergengan B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, Prentice HallInternational, Fifth Edition, 1997.
- <http://mudjarahardjo.com/materi-kuliah/270-triangularisasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: UMM Press, 2006.
- Mathews B. Milles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI Press, 1992.
- Moh. Kasiram , *Metodologi Penelitian*, (Malang : UIN Press, 2008), hlm. 27

- Michael Q Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Alih bahasa Budi Puspo Priyadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Membentuk Pemikiran dan kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin dalam modul materi kualitas guru PAI tingkat SD, SMP, SMA/SMK, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2011.
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 2.
- Mulyasa E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung Rosdakarya, 2011.
- Moh Kasiram , *Metodologi Penelitian*, Malang : UIN Press, 2008.
- Nana Sudjana, Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 1988.
- Nurcholis Midjid dalam Ridwan, *pengembangan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran PAI di SMA*, El-Hikam Press, 2013.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 1.

- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 2.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet ke-2 (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 61-62.
- Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang : Universitas Negeri Malang, 2005.
- Robert M. Gagne Et All, *Principles of Instructional Design*, Thomson Learning, Belmont-CA, 2005, Fifth Edition.
- Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 2003.
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Gajah Mada Press, 1992.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- Tomas Lickona, e-Schaps dan Lewis, *CEP's Eleven Principles of efective character Education*, Wasington DC, Character Education Patnership, 2003.
- Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2009.
- Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang : Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- Veithzal Riva'i, *Islamic Human Capital dari teori ke praktik*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet ke-2 (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 61-62.
- Zakiah Darodjat, *Kesehatan mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1983.
- Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Zakiah darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Linkand Match*, Bengkulu: Pustaka pelajar Offset, 2008.

